

KEBIJAKAN HOMESCHOOLING DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PADA ERA DIGITAL

Martina Ayu Wulandari
Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
230101310002@student.uin-malang.ac.id

Zahrotutsani Mujahidah
MI Muhammadiyah 27 Surabaya
zahrotutsani@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v7i1.1562

Track:

Received:

28 februari 2024

Final Revision:

20 Maret 2024

Available online:

30 Maret 2024

Corresponding Author:

Martina Ayu Wulandari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan homeschooling dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan agama Islam di Indonesia pada era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pustaka (library research), tujuan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan homeschooling dan relevansinya dengan penguatan pendidikan agama Islam di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan homeschooling sudah kuat, selain diatur dalam undang-undang, homeschooling juga diatur secara jelas dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Permendikbud 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah atau Homeschooling. Pendidikan agama Islam melalui homeschooling di era digital membawa dampak positif dengan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi, video pembelajaran, dan sumber daya daring telah membuka peluang baru untuk menyajikan materi agama Islam secara menarik dan interaktif. Anak-anak dapat merespons materi dengan lebih aktif, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, teknologi memberikan fleksibilitas bagi orangtua untuk memilih sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran agama Islam menjadi lebih dinamis, menggugah minat anak-anak, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi masa kini.

Kata kunci: kebijakan, homeschooling, pendidikan agama Islam, era digital

Homeschooling Policy And Its Relevance To Strengthening Islamic Education In Indonesia In The Digital Era.

Abstract

The purpose of this study is to analyze homeschooling policies and their relevance to strengthening Islamic religious education in Indonesia in the digital era. The approach used is a library research approach, the purpose of this approach is to gain a deep understanding of homeschooling policies and their relevance to strengthening Islamic religious education in the digital era. The results of this study show that homeschooling policies are strong, in addition to being regulated in law, homeschooling is also clearly regulated in Permendikbud No. 23 of 2006 concerning Graduate Competency Standards (SKL) and Permendikbud 129 of 2014 concerning Home School or Homeschooling. Islamic religious education through homeschooling in the digital era has a positive impact by integrating technology in the learning process. The use of applications, learning videos, and online resources has opened up new opportunities to present Islamic religious material in an engaging and interactive manner. Children can respond more actively to the material, strengthening their understanding of Islamic teachings. In addition, technology provides flexibility for parents to choose resources that fit their child's needs and development. By utilizing technology, Islamic religious learning becomes more dynamic, arouses children's interest, and creates a learning environment that is more adaptive to today's technological developments.

Keywords: policy, homeschooling, Islamic religious education, digital age

PENDAHULUAN

Pendidikan formal, yang menjadi salah satu pilar utama sistem pendidikan di Indonesia, berfokus pada proses pembelajaran di institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sistem pendidikan formal ini menawarkan kurikulum yang terstruktur dan terakreditasi untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar nasional. Selain itu, pendidikan nonformal juga memainkan peran penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Melalui program-program seperti kursus, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh keterampilan tambahan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Terakhir, pendidikan informal, meskipun tidak memiliki struktur formal, tetap menjadi bagian integral dari pembelajaran sepanjang hayat. Melalui interaksi sehari-hari, diskusi, dan pengalaman langsung, pendidikan informal memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri di luar lingkungan formal. Dengan memperkuat ketiga sistem pendidikan ini, Indonesia dapat menciptakan SDM yang beragam, tangguh, dan siap bersaing di era global (Muslimat, 2020).

Salah satu alternatif pendidikan yang semakin fenomenal adalah homeschooling, di mana orangtua berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Menurut National Home Education Research Institute, jumlah siswa homeschool mencapai 3,7 juta pada tahun 2020, menunjukkan pertumbuhan sekitar 2% hingga 8% setiap tahunnya. Dalam era digital ini, homeschooling tidak hanya menjadi cara mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal, tetapi juga dianggap sebagai alternatif untuk melindungi anak-anak dari pengaruh lingkungan negatif di sekolah umum (Alfiat, 2019). Tantangan dalam lingkungan sekolah formal, seperti kurangnya fokus pada nilai-nilai agama, membuat beberapa orangtua memilih homeschooling

sebagai alternatif untuk memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan agama Islam yang lebih mendalam.

Orangtua yang memilih homeschooling seringkali didorong oleh keprihatinan terhadap lingkungan sekolah yang dapat mengancam moral anak-anak mereka. Kasus bullying yang marak di sekolah formal menjadi salah satu alasan, di samping keinginan orangtua untuk memilih dan mengembangkan minat serta bakat anak secara lebih bebas (Naimah, 2019). Kekhawatiran terhadap pengaruh negatif ini, bersama dengan alasan lain seperti pekerjaan yang berpindah-pindah, membuat homeschooling menjadi solusi yang tepat agar anak tetap mendapatkan pembelajaran berkualitas di lingkungan yang lebih terkontrol.

Penelitian oleh Ila Fakiha, dkk, mengidentifikasi berbagai motif orangtua dalam memilih homeschooling, termasuk ketidakcocokan dengan sekolah formal sebelumnya, kesulitan belajar dalam kelas besar, dan keinginan untuk menghindari bullying. Selain itu, banyak orangtua memandang homeschooling sebagai pilihan yang lebih terstruktur dan lengkap untuk mendidik anak, terutama terkait dengan aspek akademik dan pembangunan akhlak mulia. Beberapa orangtua juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sistem pendidikan nasional dan kualitas sekolah dan guru sebagai faktor lain yang mendorong mereka memilih homeschooling. Alasan lain seperti biaya pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan, waktu bersama keluarga, dan penggalan potensi anak juga menjadi pertimbangan dalam memilih homeschooling sebagai bentuk pendidikan alternatif (Fakiha & Ahmadi, 2020).

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar. Melalui pengajaran tentang etika, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, pendidikan agama Islam membantu membentuk kepribadian yang baik dan perilaku yang bertanggung jawab pada anak-anak. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan nilai-nilai persatuan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

Di tengah dinamika pendidikan homeschooling, aspek agama Islam dapat lebih mudah ditekankan dan diajarkan secara mendalam. Dengan orangtua sebagai pengajar, pembelajaran agama Islam dapat diselaraskan dengan nilai-nilai keluarga dan kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, homeschooling juga memungkinkan anak-anak untuk lebih leluasa dalam menjelajahi dan memahami ajaran Islam tanpa keterbatasan waktu dan kurikulum yang ketat. Melalui homeschooling, orangtua dapat memberikan pendekatan personal dalam pembelajaran agama Islam, memperhatikan kebutuhan dan perkembangan spiritual anak-anak secara lebih individual. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran Islam dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, homeschooling tidak hanya menjadi metode alternatif untuk pembelajaran umum, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam penguatan pendidikan agama Islam di era digital ini.

Dengan memadukan pendidikan agama Islam dan homeschooling, dapat diharapkan bahwa generasi

muda akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, homeschooling tidak hanya menjadi solusi untuk memperoleh pendidikan berkualitas, tetapi juga menjadi wadah penting dalam mencetak generasi yang tangguh secara spiritual dan moral dalam konteks agama Islam di era digital.

Sistem homeschooling memberikan keleluasaan bagi orangtua untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan anak-anak mereka. Ini menciptakan ruang yang lebih besar untuk penguatan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang bersumber dari ajaran Islam, sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan Islam. Homeschooling memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran agama Islam dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak. Dengan memanfaatkan teknologi dalam homeschooling di era digital, materi agama Islam dapat disajikan secara interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang terkini (Hairus, 2020).

Dalam beberapa kasus, orangtua mengkhawatirkan bahwa lingkungan sekolah formal mungkin tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, homeschooling dianggap sebagai solusi untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari pembelajaran anak-anak. Pendidikan agama Islam di sekolah formal sering kali terbatas oleh kurikulum umum yang padat (fahmi, 2019). Dengan memilih homeschooling, orangtua dapat merancang kurikulum khusus yang lebih mendalam dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, memastikan pemahaman yang lebih baik dan lebih personal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sumber-sumber belajar Islam dapat diakses secara online, memungkinkan homeschooling untuk menjadi lebih beragam dan dinamis. Ini dapat mencakup modul interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan agama Islam yang mendukung proses pembelajaran di rumah. Pemahaman ajaran agama Islam melalui homeschooling tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari mereka. Adanya kebebasan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, memungkinkan homeschooling untuk menjadi lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan spiritual dan moral anak-anak. Orangtua dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan individu anak (Gani & Yuswohady, 2015).

Dengan melihat peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak-anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan homeschooling dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan agama Islam di Indonesia pada era digital. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kontribusi homeschooling terhadap pembentukan karakter Islami anak-anak, menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang lebih holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pustaka (library research), tujuan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengoptimalan pendidikan agama Islam melalui homeschooling di era digital. Pendekatan ini akan

melibatkan pencarian literatur dan analisis kritis terhadap kumpulan sumber-sumber teoretis dan empiris yang terdapat dalam literatur terkait. Pendekatan pustaka ini akan memberikan landasan teoritis yang kokoh dan pemahaman yang mendalam mengenai peran homeschooling dalam penguatan pendidikan agama Islam, serta memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan mendalam untuk dilakukan pada tahap selanjutnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Kebijakan Homeschooling di Indonesia

Sistem homeschooling, yang telah diatur dalam perundang-undangan di Indonesia, memberikan alternatif pendidikan bagi anak-anak dengan syarat-syarat tertentu. Berdasarkan Permendikbud No. 129 tahun 2014, ijazah homeschooling diakui setara dengan ijazah sekolah formal, memberikan legitimasi terhadap pendidikan yang diperoleh di rumah. Selain itu, pemerintah menjamin fasilitasi bagi siswa homeschooling yang ingin kembali ke jalur pendidikan formal atau nonformal. Meskipun istilah "homeschooling" tidak secara langsung disebutkan dalam UU Sisdiknas, prinsip pendidikan informal diatur dalam UU tersebut, yang menyatakan bahwa kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, meskipun memiliki tantangan tersendiri, homeschooling di Indonesia diakui dan diatur secara hukum, memberikan opsi pendidikan yang fleksibel bagi anak-anak dan keluarga.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 memiliki ketentuan yang mengatur tentang homeschooling. Aturan terbaru terkait ujian bagi siswa homeschooling juga dijelaskan dalam peraturan menteri tersebut, khususnya dalam Pasal 12. Pasal ini menegaskan bahwa siswa homeschooling memiliki hak untuk mengikuti ujian nasional (UN) atau ujian nasional untuk paket C (UNPK) di lembaga pendidikan formal atau nonformal yang telah disetujui oleh Dinas Pendidikan kabupaten atau kota setempat. Dengan demikian, regulasi ini memberikan kesempatan bagi siswa homeschooling untuk mengukur kemampuan mereka secara akademik melalui ujian standar nasional yang diakui secara resmi. Ini merupakan langkah penting dalam memberikan legitimasi dan pilihan yang lebih luas bagi siswa yang mengikuti jalur homeschooling di Indonesia.

Pemberian kesempatan kepada siswa homeschooling untuk memperoleh ijazah kesetaraan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUD) dengan berbagai paket pendidikan (A, B, dan C) membuka peluang yang luas bagi mereka dalam melanjutkan pendidikan ke berbagai jalur, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ijazah tersebut memberikan legitimasi yang diperlukan untuk mengakses pendidikan formal di tingkat yang setara dengan sekolah formal. Hal ini memberikan kebebasan kepada siswa homeschooling untuk mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Namun, keberadaan homeschooling tidak hanya memberikan dampak bagi siswa dan keluarga mereka, tetapi juga bagi masyarakat secara lebih luas. Orangtua yang memilih homeschooling perlu menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang

memadai. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap opsi pendidikan alternatif ini. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat memberikan dukungan moral dan sosial kepada keluarga yang memilih homeschooling.

Bagi anak-anak yang menjalani homeschooling, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kondisi individu. Mereka dapat mengalami keuntungan dalam hal fleksibilitas waktu dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, namun juga mungkin menghadapi tantangan dalam hal interaksi sosial dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang sama dengan yang dimiliki oleh siswa sekolah formal. Secara keseluruhan, keberadaan homeschooling menunjukkan pentingnya variasi dalam sistem pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan preferensi individu. Sementara memberikan kebebasan dan fleksibilitas, juga diperlukan dukungan dan pengawasan yang memadai untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Tentunya menjadi pro dan kontra dalam masyarakat. Ada beberapa alasan yang mendasari masyarakat pro dengan adanya homeschooling (Fakiha & Ahmadi, 2020), diantaranya adalah:

1. Homeschooling merupakan bentuk pendidikan alternatif yang berbeda dari sistem sekolah formal dan pendidikan nonformal seperti PKBM. Dalam homeschooling, peserta didik belajar di lingkungan rumah mereka sendiri dengan pendekatan yang lebih individual dan personal. Keunikan homeschooling terletak pada kemampuannya untuk menyediakan layanan pendidikan yang maksimal, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Peserta didik dengan kebutuhan khusus seringkali memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan homeschooling, pendidikan dapat disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan mereka. Ini bisa mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran yang lebih fleksibel, dan pemberian dukungan yang lebih individual dari orangtua atau tutor yang terlibat dalam proses pendidikan.
2. Dalam homeschooling, keunggulan metode pembelajaran terutama terletak pada pendekatan individual yang ditawarkannya. Anak-anak yang menjalani homeschooling memiliki kebebasan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar individu mereka tanpa tekanan dari target kurikulum yang ada di sekolah formal atau nonformal. Mereka dapat mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan berfokus pada minat serta kebutuhan pribadi mereka, sambil tetap memiliki target pembelajaran yang disepakati bersama dengan orangtua atau tutor yang terlibat dalam proses pendidikan. Homeschooling memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memuaskan dalam pembelajaran mereka, serta meningkatkan potensi pengembangan pribadi dan akademik mereka. Pembahasan materi lebih kontekstual dan sesuai dengan keadaan, sehingga pemahaman mereka lebih baik secara umum. Selain itu, jika ada siswa homeschooling yang memiliki minat tinggi pada bidang tertentu, mereka sering diberi kebebasan untuk mengejar minat tersebut. Ini bisa termasuk melakukan studi ilmiah atau penelitian yang mendalam, memungkinkan mereka untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.

3. Dalam sistem pendidikan homeschooling, terdapat keunggulan yang signifikan dalam situasi belajar dibandingkan dengan pendidikan formal. Fleksibilitas waktu belajar menjadi salah satu keunggulan utama, di mana anak-anak homeschooling tidak terikat pada jadwal yang kaku seperti yang ditemui di sekolah. Mereka memiliki kebebasan penuh untuk menentukan waktu belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan lebih baik, mengoptimalkan waktu belajar saat mereka paling produktif, dan mengakomodasi kegiatan atau keterlibatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka secara lebih fleksibel. Homeschooling memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan ritme belajar individu mereka.

Dalam homeschooling, kurikulum mengikuti Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam homeschooling cenderung mengadopsi pendekatan tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, homeschooling juga mendorong pengembangan keterampilan belajar mandiri pada siswa, sehingga mereka dapat mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pelajaran, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, dan memperluas pemahaman mereka di luar batasan kelas tradisional. Dengan pendekatan ini, homeschooling memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri dan kemandirian (Sukerti, 2017). Meskipun suasana belajar yang nyaman di homeschooling memberikan kebebasan kepada anak-anak, hal tersebut tidak berarti mereka bertindak seenaknya. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Di homeschooling, pendidikan moral dan keagamaan seringkali menjadi fokus utama dan dilindungi dengan baik. Ini memungkinkan anak-anak homeschooling untuk berkembang dengan karakter yang baik sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat umum. Dalam lingkungan yang terkontrol dan didorong oleh nilai-nilai yang kuat, anak-anak homeschooling dapat memperoleh pembentukan moral dan spiritual yang kokoh, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia dengan sikap yang bertanggung jawab dan berintegritas. Homeschooling tidak hanya menawarkan kenyamanan belajar, tetapi juga membangun fondasi yang solid untuk perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan secara serius terkait dengan model pendidikan homeschooling, antara lain:

1. Masih terjadi diskriminasi terhadap homeschooling meskipun model ini telah semakin diterima oleh masyarakat. Meskipun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia memberikan legitimasi, diskriminasi tersebut tetap terjadi dan membutuhkan penanganan serius. Pemerintah daerah perlu memberikan fasilitas yang memadai untuk memastikan homeschooling diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

2. Tidak ada jaminan bahwa satu sistem pendidikan lebih sempurna daripada yang lain. Setiap sistem memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Kekurangan dalam satu sistem bisa menjadi kelebihan dalam sistem lainnya, dan sebaliknya. Pentingnya memastikan bahwa hak anak untuk belajar terpenuhi dengan baik, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.
3. Anak-anak homeschooling mungkin kurang terbiasa bersaing dengan teman sebaya jika kurang berinteraksi sosial. Sosialisasi yang kurang dapat membuat mereka kurang siap menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak homeschooling untuk memiliki kesempatan untuk bergaul agar dapat berkembang menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata (Aziz, Rahmatullah, Anjasari, & Janti, 2023).
4. Peran dominan orang tua dalam homeschooling dapat menjadi masalah jika tidak ada keselarasan di antara mereka, terutama jika orang tua kurang memiliki pengalaman atau latar belakang dalam hal mengajar. Ini dapat menyebabkan masalah yang perlu ditangani dengan serius dan dicari solusi yang tepat..

Namun demikian, meskipun ada pendapat yang beragam terkait dengan model pendidikan homeschooling, penting bagi orang tua untuk tetap menghadapinya dengan bijaksana. Hal ini penting agar suasana belajar anak tetap terjaga dan mereka dapat belajar dengan baik.

Kebijakan Homeschooling di Indonesia dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Era Digital

Homeschooling bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan Indonesia. Sebelum sistem pendidikan Belanda diperkenalkan, praktik homeschooling sudah ada di Indonesia. Sebagai contoh, pondok pesantren merupakan salah satu bentuk homeschooling di mana para ulama dan guru mengajar anak-anak secara langsung di rumah mereka. Begitu juga dengan para cendekiawan dan bangsawan zaman dahulu, yang cenderung memberikan pendidikan mandiri kepada anak-anak mereka di rumah atau di tempat terbuka, ketimbang menyekolahkan mereka ke lembaga formal. Pentingnya catatan adalah bahwa homeschooling tidak terbatas pada lokasi fisik. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja, baik itu di ruang fisik maupun melalui platform online, mencerminkan adaptabilitas pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan zaman (Saputro, 2007).

Perkembangan homeschooling di Indonesia memang belum sepenuhnya dipahami karena kurangnya kajian khusus yang menyelidiki akarnya secara mendalam. Istilah "homeschooling" sendiri masih relatif baru dalam konteks Indonesia. Namun, jika dilihat dari konsep homeschooling sebagai pembelajaran yang tidak mengikuti pola sekolah formal atau dilakukan bersama orang tua, maka praktik homeschooling bukanlah hal baru. Beberapa tokoh besar seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka telah mengembangkan metode pembelajaran homeschooling. Mereka tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk lulus ujian dan memperoleh ijazah, tetapi juga untuk menumbuhkan cinta terhadap ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip homeschooling telah ada dalam budaya pendidikan Indonesia sejak lama, meskipun belum secara eksplisit disebut sebagai "homeschooling" (Verdiansyah, 2007).

Dulu, homeschooling kurang dikenal secara luas dan umumnya hanya diikuti oleh kalangan tertentu. Namun, saat ini, homeschooling semakin populer sebagai salah satu opsi pendidikan bagi orang tua yang ingin mengarahkan anak-anak mereka sesuai minat dan bakat individu. Orang tua memilih homeschooling karena mereka percaya bahwa ini memungkinkan mereka untuk lebih mengontrol proses pembelajaran anak secara pribadi. Banyak yang memilih homeschooling untuk fleksibilitas waktu belajar yang lebih besar dan relevan dengan kebutuhan anak. Praktik homeschooling ini lebih umum terjadi di kota-kota besar, terutama di kalangan yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan homeschooling di luar negeri. Selain itu, homeschooling juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka dengan lebih bebas. Melalui homeschooling, anak-anak dapat menemukan dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik, sekaligus menjawab tantangan pendidikan global (Muslimat, 2020).

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Dinas Pendidikan Nasional, Ella Yulaelawati, model pengembangan sistem pendidikan Sekolah Rumah bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sadar, teratur, dan terarah oleh orang tua atau keluarga, dengan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan setiap potensi unik anak berkembang secara maksimal. Orang tua di Indonesia cenderung memilih Sekolah Rumah karena beberapa alasan. Salah satunya adalah untuk menekankan pendidikan moral yang lebih baik dan nyaman. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang langsung, kontekstual, tematik, dan non-skolastik memungkinkan anak-anak untuk belajar tanpa terkekang oleh batasan ilmu. Pandangan ini memberikan anak-anak hak untuk mengekspresikan diri dan menimba ilmu di luar lingkungan sekolah. Peluang untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih besar juga sejalan dengan perkembangan pendidikan. Selain itu, dengan menjalani Sekolah Rumah, anak-anak lebih terkontrol karena waktu mereka di luar rumah terbatas, sehingga dapat terhindar dari dampak negatif seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba, kekerasan anak, dan pelecehan seksual (Sudarmaji & Sebyar, 2023).

Pada tanggal 4 Mei 2006, di Jakarta, berdirilah ASAH PENAH (Persatuan Homeschooling dan Pendidikan Alternatif) oleh sejumlah tokoh dan praktisi pendidikan dan kebudayaan. Organisasi ini memiliki pelindung atau pembimbing, yaitu Dr. Ace Suryadi (Ketua Pengarah Pendidikan Luar Sekolah), serta beberapa penasihat seperti Prof. Dr. Mansur Ramli (Kepala Balitbang Depdiknas) dan Dr. Ella Yulawati (Pengarah Depdiknas). Pengakuan yang diberikan oleh Depdiknas terhadap berdirinya ASAH PENAH menegaskan keyakinan bahwa homeschooling bisa menjadi salah satu alternatif pendidikan yang relevan untuk masa depan. Hal ini mencerminkan dorongan dan dukungan dari pihak berwenang terhadap keberadaan homeschooling sebagai solusi pendidikan yang layak di Indonesia (Kembara, 2007).

Perkembangan homeschooling di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh ketersediaan akses informasi yang semakin terbuka. Hal ini memberikan banyak pilihan kepada orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Banyak keluarga Indonesia yang belajar di luar negeri memilih homeschooling sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan di sekolah formal juga mendorong beberapa

keluarga Indonesia untuk memilih homeschooling, karena mereka percaya bahwa metode ini lebih mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh keluarga.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Islam melalui homeschooling telah menjadi aspek penting yang dapat membentuk cara anak-anak memahami dan meresapi ajaran agama secara lebih mendalam. Teknologi memungkinkan pembelajaran agama Islam menjadi lebih interaktif. Aplikasi, permainan edukatif, dan multimedia dapat membuat materi lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif bagi siswa, seperti video pembelajaran. Video pembelajaran memberikan kemampuan untuk menyajikan kisah-kisah dari sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, dan pemahaman agama secara visual (Kasman, Nur, & Wulandari, 2023), memudahkan siswa untuk memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Fajarudin, 2021).

Sumber daya daring seperti rekaman kuliah, e-book, dan situs web pendidikan agama Islam dapat diakses dengan mudah, memperluas cakupan materi pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Teknologi memungkinkan adanya forum diskusi daring, tempat siswa dapat berbagi pemahaman, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan, mempromosikan kolaborasi dan interaksi antar-siswa.

Pendidikan agama Islam melalui homeschooling di era digital membawa dampak positif dengan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi, video pembelajaran, dan sumber daya daring telah membuka peluang baru untuk menyajikan materi agama Islam secara menarik dan interaktif. Anak-anak dapat merespons materi dengan lebih aktif, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, teknologi memberikan fleksibilitas bagi orangtua untuk memilih sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran agama Islam menjadi lebih dinamis, menggugah minat anak-anak, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi masa kini.

Teknologi juga memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi berbagai sumber informasi tentang Islam dengan lebih mudah. Dengan adanya akses ke aplikasi pembelajaran Islam, video kajian agama, dan platform daring yang menyediakan konten Islami, homeschooling dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Anak-anak dapat mengakses berbagai informasi terkait ajaran agama Islam, sekaligus merasakan keberagaman pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam homeschooling tidak hanya memperkaya materi pembelajaran agama Islam, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan keterampilan digital anak-anak di era digital ini.

Pendidikan agama Islam melalui homeschooling di era digital membawa dampak positif dengan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi, video pembelajaran, dan sumber daya daring telah membuka peluang baru untuk menyajikan materi agama Islam secara menarik dan interaktif. Anak-anak dapat merespons materi dengan lebih aktif, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, teknologi memberikan fleksibilitas bagi orangtua untuk memilih sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Dengan memanfaatkan teknologi,

pembelajaran agama Islam menjadi lebih dinamis, menggugah minat anak-anak, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi masa kini (Ali, Permana, & Erihadiana, 2021).

Teknologi juga memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi berbagai sumber informasi tentang Islam dengan lebih mudah. Dengan adanya akses ke aplikasi pembelajaran Islam, video kajian agama, dan platform daring yang menyediakan konten Islami, homeschooling dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Anak-anak dapat mengakses berbagai informasi terkait ajaran agama Islam, sekaligus merasakan keberagaman pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam homeschooling tidak hanya memperkaya materi pembelajaran agama Islam, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan keterampilan digital anak-anak di era digital ini.

Zul aflat dalam tulisannya mendefinisikan alasan orang tua memilih komunitas homeschooling sebagai pilihan untuk pembelajaran anak-anaknya ialah (Alfiat, 2019):

1. Berstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
2. Terdapat fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, makmal IPA/bahasa, auditorium, fasilitas sukan dan kesenian.
3. Ruang gerak sosialisasi anak didik lebih luas tetapi tetap dapat dikawal.
4. Sokongan lebih besar karena masing-masing bertanggungjawab untuk saling mengajar mengikut kepakaran masing-masing.
5. Sesuai untuk anak-anak usia di atas sepuluh tahun.

Aprilia. P & M. Dhiauddin. A dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pembelajaran berbasis rumah atau homeschooling terbukti memiliki hasil yang cukup menjanjikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pembentukan keterampilan, baik itu dalam bidang komunikasi, networking/jaringan kerjasama baik itu secara personal maupun secara profesional, membangun kreatifitas dan inovasi. Pembelajaran dengan melibatkan anak dalam setiap proses perencanaan pembelajarannya sendiri memberikan dampak yang cukup baik dalam hal proses aktualisasi diri. Disini anak menjadi lebih memahami mengenai apa yang diinginkannya sehingga dalam proses belajarnya anak menjadi bersemangat dan termotivasi. Hal ini menjadikan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak belajar atas dasar keterpaksaan namun memang belajar mengenai apa yang mereka ingin pelajari. Ditambah lagi, orang tua ikut andil dalam proses belajar anak, sehingga orang tua dapat secara langsung memberikan pendampingan dan pengawasan (Aprilia & Dhiauddin. A, 2022). Dalam hal ini kekhawatiran orang tua terhadap kegagalan pendidikan anak dapat diminimalisir, sehingga tujuan dari pendidikan yang diharapkan mudah tercapai.

Anak-anak yang menjalani homeschooling memiliki kesempatan untuk mendapatkan ijazah melalui berbagai ujian kesetaraan atau ujian formal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ujian kesetaraan, yang terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan

Paket C (setara SMA), serta ujian formal seperti ujian nasional di sekolah swasta atau negeri, memberikan legitimasi terhadap pendidikan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah formal. Sebagai hasilnya, ketika mereka berhasil lulus dari jenjang SMA atau paket C, anak-anak homeschooling tetap memiliki akses untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi manapun yang mereka pilih. Bahkan, banyak dari mereka yang telah berhasil meneruskan pendidikan ke universitas terkemuka, baik di dalam maupun di luar negeri, menunjukkan bahwa homeschooling adalah jalur pendidikan yang relevan dan berhasil membuka pintu kesempatan bagi anak-anak untuk mencapai potensi akademik dan profesional mereka.

Dalam penelitiannya, Dani Sukerti menyatakan bahwa penilaian akhir pada model pembelajaran homeschooling didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu nilai sekolah, proses pembelajaran, dan peran orang tua. Dalam penilaian ini, bobot nilai sekolah dan proses pembelajaran memiliki peran yang lebih besar, yakni sebesar 90%, sementara peran orang tua memiliki bobot sebesar 10%. (Sukerti, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Nuhman & Utama, evaluasi akhir dari pendidikan di homeschooling dilakukan melalui Ujian Nasional atau Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional. Ujian Nasional diselenggarakan oleh dinas pendidikan, sedangkan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) diselenggarakan oleh pihak homeschooling sendiri. Pihak homeschooling bertanggung jawab dalam pembuatan soal dan penilaian ujian tersebut (Nuhman & Darsinah, 2021).

Persyaratan untuk mengikuti Ujian Kesetaraan di PKBM meliputi beberapa tahapan. Pertama, calon peserta harus mendaftar di PKBM setidaknya 1 tahun sebelum pelaksanaan ujian. Selain itu, mereka diharuskan menyelesaikan proses pembelajaran yang telah ditentukan oleh PKBM, dan kemudian menunjukkan hasilnya seperti rapor, portofolio hasil karya anak, serta hasil latihan ujian yang telah dilakukan secara mandiri. Persyaratan teknis lainnya disesuaikan dengan kebutuhan PKBM di masing-masing daerah. Ujian Kesetaraan, yang sering disebut sebagai Ujian Paket, diselenggarakan oleh homeschooling bekerja sama dengan sekolah negeri, sedangkan ujian formal diadakan di sekolah swasta yang berkolaborasi dengan homeschooling. Penting untuk dicatat bahwa baik ujian Paket maupun ujian formal ini umumnya digunakan oleh anak-anak putus sekolah dan juga anak-anak homeschooling, menunjukkan kesempatan yang sama bagi mereka dalam meraih ijazah dan melanjutkan pendidikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tuzun, Soylu, Karakus, Inal, dan Kizilkaya yang disebutkan dalam karya Damayanti, pemanfaatan game komputer dalam pembelajaran siswa SD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh penemuan dari Vlassopoulos & Makri yang juga disebutkan dalam karya Damayanti, yang menunjukkan bahwa penggunaan game dan simulasi dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Lebih lanjut, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif merasakan, mencoba, berinteraksi, dan menerapkan apa yang telah dipelajari, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Damayanti & Dkk, 2020).

Dengan adanya rumah yang nyaman dan efektif maka pembelajaran homeschooling pun akan berjalan dengan baik sesuai harapan orangtua, guru, dan siswa itu sendiri. Serta walaupun anak tidak bersosialisasi dengan teman sebayanya tidak merasa bosan dan jenuh di dalam rumah. Dalam setiap

kebijakan tentu mempunyai dampaknya dalam dunia pendidikan, baik dampak positif maupun negatif. Homeschooling memiliki sederet keuntungan untuk anak, seperti waktu belajar yang fleksibel dan mendapatkan pengawasan penuh dari pengajar atau orang tua (Akbari & Irawan, 2023).

Orang tua perlu menyadari bahwa homeschooling bukanlah solusi cepat bagi anak yang menghadapi kendala di sekolah, seperti masalah akademik atau menjadi korban perundungan. Sebelum memutuskan homeschooling, penting bagi orang tua dan guru untuk berdiskusi bersama guna memahami masalah yang dihadapi oleh anak. Jika diperlukan, konsultasi dengan seorang psikolog dapat membantu menentukan metode pendidikan yang terbaik untuk anak tersebut. Langkah ini memastikan bahwa keputusan untuk homeschooling diambil berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan kondisi anak, serta mempertimbangkan solusi terbaik bagi perkembangan dan kesejahteraannya. Di era digital ini, kemajuan teknologi semakin mempermudah integrasi teknologi dalam proses homeschooling. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membawa dampak positif dalam memperkaya pengalaman belajar para siswa. Manfaat yang bisa dihasilkan dengan mengintegrasikan teknologi dalam homeschooling diantaranya:

Pertama, teknologi memungkinkan akses terhadap sumber daya belajar yang lebih luas. Melalui akses internet, siswa homeschooling dapat menjelajahi berbagai sumber informasi yang tidak terbatas oleh batasan geografis atau fisik. Mereka dapat mengakses buku teks digital, video pembelajaran, dan materi pendidikan interaktif lainnya. Selain itu, siswa juga dapat menghubungi tutor atau ahli di bidangnya secara langsung menggunakan platform komunikasi online.

Kedua, teknologi memungkinkan penggunaan media interaktif. Bukan lagi waktu-waktu membosankan saat belajar karena dengan bantuan teknologi, siswa homeschooling dapat menggunakan media yang lebih menarik seperti video animasi, gamifikasi, dan simulasi interaktif. Media tersebut memberikan pengalaman yang lebih nyata dan mempertajam pemahaman konsep-konsep yang sulit. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat menggunakan aplikasi yang interaktif untuk melatih kecepatan berhitung dan juga pemahaman konsep matematika.

Ketiga, teknologi memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara siswa dan tutor. Dalam homeschooling, penting bagi siswa untuk memiliki akses langsung dengan tutor atau orang tua yang mendampingi mereka. Dengan bantuan teknologi seperti komunikasi video online, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan tutor atau teman sekelasnya, berbagi ide, bertanya, dan mendapatkan umpan balik langsung. Ini sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan membangun koneksi sosial yang penting.

Keempat, teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif dan kolaboratif. Dengan adanya akses ke berbagai alat digital seperti kamera, perangkat lunak desain grafis, dan platform kolaboratif, siswa homeschooling dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran proyek yang menantang dan menarik. Misalnya, mereka dapat membuat presentasi multimedia, membuat video dokumenter, atau membangun situs web sebagai tugas penilaian mereka. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif dan

kolaboratif mereka.

Kelima, integrasi teknologi dalam homeschooling mempersiapkan siswa untuk dunia digital yang terus berkembang. Di era digital ini, kemampuan menggunakan teknologi secara efektif merupakan keterampilan yang sangat berharga. Dengan pengalaman menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa homeschooling dapat mengembangkan keterampilan digital mereka sejak dini, termasuk keterampilan pencarian informasi, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Isma, Rina Rahmi, & Hanifuddin Jamin, 2022).

Mengintegrasikan teknologi dalam homeschooling memberikan banyak manfaat bagi siswa. Dalam era teknologi yang berkembang pesat ini, penting bagi kita untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui akses yang luas, penggunaan media interaktif, komunikasi yang lebih baik, pembuatan project, dan persiapan untuk dunia digital, teknologi membantu memperkaya pengalaman belajar siswa homeschooling sehingga mereka dapat berkembang dan siap menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Kebijakan terkait homeschooling telah diatur secara rinci dalam Permendikbud No. 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah atau Homeschooling. Permendikbud ini menjelaskan beberapa aturan baru, termasuk pengakuan bahwa ijazah murid homeschooling setara dengan sekolah formal, serta adanya jaminan dari pemerintah untuk memfasilitasi siswa homeschooling yang ingin pindah ke jalur pendidikan formal atau nonformal. Selain itu, kurikulum di homeschooling mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Metode pembelajaran dalam homeschooling lebih mengedepankan pendekatan tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini mencerminkan upaya untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan setiap siswa secara individual dalam lingkungan pembelajaran yang fleksibel. Pembelajaran berbasis rumah atau homeschooling terbukti memiliki hasil yang cukup menjanjikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pembentukan keterampilan, baik itu dalam bidang komunikasi, networking/jaringan kerjasama baik itu secara personal maupun secara profesional, membangun kreatifitas dan inovasi. Pembelajaran dengan melibatkan anak dalam setiap proses perencanaan pembelajarannya sendiri memberikan dampak yang cukup baik dalam hal proses aktualisasi diri. Disini anak menjadi lebih memahami mengenai apa yang diinginkannya sehingga dalam proses belajarnya anak menjadi bersemangat dan termotivasi. Hal ini menjadikan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak belajar atas dasar keterpaksaan namun memang belajar mengenai apa yang mereka ingin pelajari. Ditambah lagi, orang tua ikut andil dalam proses belajar anak, sehingga orang tua dapat secara langsung memberikan pendampingan dan pengawasan.

REFERENSI

- Akbari, A. A., & Irawan, C. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 69–78.
- Alfiat, Z. (2019). HOMESCHOOLING; PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA. *Jurnal*

Visipena, 10(1), 2019.

- Ali, A., Permana, H., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Revolusi di Era 4.0. *Muntaqam*, 2(1), 27–40.
- Aprilia, P., & Dhiauddin. A. (2022). Homeschooling as Alternative Learning: A Case Study of Suka-Suka Homeschooling Tunggal sebagai Pembelajaran Alternatif: Studi Kasus Homeschooling Suka-Suka. *Social Humanities, Religious Studies and Law*, 02(01), 391–392.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 113–128. Retrieved from <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Damayanti, E., & Dkk. (2020). Homeschooling: An Alternative to New Normal Adaptation of Learning. *Lentera Pendidikan*, 23(02), 271–284. <https://doi.org/DOI:10.24252/lp.2020v23n2i7>.
- fahmi, fahmi ridha. (2019). *Homeschooling Dalam Perspektif Psikologi Islam*. 4(1), 49–61. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31221/osf.io/enh34>
- Fajarudin, A. A. (2021). Transformasi dan Respon Pendidikan Islam dalam Disruption Era. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01), 16–34. Retrieved from <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Fakiha, I., & Ahmadi, A. K. (2020). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern (Studi Kasus Makna Homeschooling Mayantara Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/DOI:10.51747/publicio.v2i2.602>
- Gani & Yuswohady. (2015). *8 Wajib Kelas Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hairus. (2020). Konsep Homeschooling Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kariman*, 8(1), 25–40. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.135>
- Isma, C. N., Rina Rahmi, & Hanifuddin Jamin. (2022). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Kasman, K., Nur, K., & Wulandari, M. A. (2023). Student Creativity in Using Audio-Visual-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 937–952. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2661>
- Kembara, M. D. (2007). *Panduan lengkap homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Muslimat, A. (2020). Home Schooling Sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar-Mengajar Dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 93–105.
- Naimah, T. (2019). Konsep dan Aplikasi Homeschooling dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 177. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4495>
- Nuhman, M., & Darsinah. (2021). Manajemen Pembelajaran Di Homeschooling Kak Seto. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 04(04), 288. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i42021p292>
- Saputro, A. (2007). *Rumahku sekolahku: panduan bagi orangtua untuk menciptakan homeschooling*. Yogyakarta: Graha Pustaka.

- Sudarmaji, P., & Sebyar, M. H. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Law and Nation(JOLN)*, 2(4), 398–407.
- Sukerti, D. (2017). Model Pembelajaran Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus Di Kabupaten Gorontalo). *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02(01), 271–284.
- Verdiansyah, C. (2007). *Persekolahan rumah; Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.